

GAMBARAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA WANITA DEWASA MELAJANG ETNIS BATAK TOBA DI MEDAN LABUHAN

**Marisa Cindiana Rotua Simanjuntak
Aneke Dewi Rahayu**

Program Studi Psikologi
Fakultas Bisnis & Humaniora
Universitas Teknologi Yogyakarta
Email: rotuasimanjuntak225@gmail.com

ABSTRAK

Suku Batak Toba mempercayai norma sosial bahwa perempuan harus menikah ketika sudah memasuki usia dewasa, sebaliknya ketika mereka tidak menikah disebut thias (aib) atau tobang (perempuan yang tidak laku). Hal ini sering kali menimbulkan perasaan sedih, rendah diri, tidak berharga, dan merasa diasingkan dari lingkungan sekitar, yang dapat mempengaruhi Subjective Well-being. Tujuan dalam penelitian ini ingin mengetahui gambaran subjective well-being pada wanita dewasa etnis Batak Toba yang melajang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi menggunakan teknik purposive sampling dimana peneliti mempunyai pertimbangan tertentu dengan dengan tujuan untuk memudahkan peneliti menjelajahi situasi yang diteliti. Subjek pada penelitian ini berjumlah tiga orang yang merupakan wanita dewasa dengan etnis batak toba berstatus melajang. Penelitian ini menggunakan 3 aspek Subjective Well-being dari Diener (2009) yaitu aspek kognitif, afek positif dan afek negatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa subjective well-being pada wanita dewasa melajang etnis batak toba memiliki beberapa kesamaan. Di lihat dari aspek kognitif ketiga subjek memiliki kepuasan yang tinggi, subjek mampu mengevaluasi secara positif kehidupannya. Pada afek positif ketiga subjek mampu mengelolah setiap perasaan yang diterima secara internal maupun eksternal dengan baik. Ketiga subjek memiliki lingkungan sosial yang positif, dukungan sosial yang baik di dapatkan dari keluarga dan rekan-rekan subjek sehingga subjek mampu menjalani kesehariannya tanpa terpengaruhi oleh tekanan-tekanan sosial yang didapatkan subjek. Ketiga subjek juga memiliki hubungan religiulitas yang baik sehingga subjek mampu mensyukuri setiap keadaan hidup yang dijalani.

Kata Kunci: Medan Labuhan, Subjective Well-being, Wanita

OVERVIEW OF SUBJECTIVE WELL-BEING IN SINGLE ADULT WOMEN OF TOBA BATAK ETHNICITY IN MEDAN LABUHAN

Marisa Cindiana Rotua Simanjuntak
Aneke Dewi Rahayu

Psychology Study Programme
Faculty of Business & Humanities
Yogyakarta University of Technology
Email: rotuasimanjuntak225@gmail.com

ABSTRACT

The Toba Batak tribe believes in the social norm that women should marry when they reach adulthood, whereas when they do not marry, they are called thias (disgrace) or tobang (unmarketable women). This often leads to feelings of sadness, low self-esteem, worthlessness, and feeling alienated from the surrounding environment, which can affect Subjective Well-being. The purpose of this study was to determine the description of subjective well-being in single Toba Batak ethnic adult women. The method used in this study is a qualitative method, data collection is done by interview, observation, and documentation using purposive sampling technique where researchers have certain considerations with the aim of making it easier for researchers to explore the situation under study. The subjects in this study were three people who were adult women with Batak toba ethnicity with single status. This study uses 3 aspects of Subjective Well-being from Diener (2009), namely cognitive aspects, positive affect and negative affect. This study shows that subjective well-being in single adult women of Batak toba ethnicity has several similarities. In terms of cognitive aspects, the three subjects have high satisfaction, the subjects are able to positively evaluate their lives. In positive affect, the three subjects were able to manage every feeling received internally and externally well. The three subjects have a positive social environment, good social support is obtained from family and subject colleagues so that the subject is able to live his daily life without being affected by the social pressures that the subject gets. The three subjects also have a good religiosity relationship so that the subject is able to be grateful for every life situation that is lived.

Keywords: Medan Labuhan, Subjective Well-being, Women